

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Pengamatan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di kelas V MI Karakter Azzarroofah, Pagelarang Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus tiga pertemuan, setiap pertemuan yang dilakukan berfokus pada kegiatan menulis cerita anak. Pelaksanaan setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum mengadakan penelitian terlebih dahulu peneliti mengadakan pra siklus, dapat dideskripsikan data hasil pengamatan intervensi sebagai berikut:

1. Implementasi Data Pra Siklus

Sebelum mengadakan tindakan siklus I, terlebih dahulu peneliti mengadakan tes awal di kelas V MI Karakter Azzarroofah, Pagelarang Jakarta Timur. Tes yang dilakukan berfokus pada menulis cerita anak yang dilaksanakan pada hari Kamis, 22 September 2016. Pada pra siklus, peneliti mengadakan tes awal menulis cerita anak bertujuan untuk melihat kemampuan awal siswa kelas V dalam menulis cerita anak. Dari hasil tes tersebut hanya 30% atau 6 siswa dari 20 jumlah keseluruhan siswa yang

mendapat tes menulis cerita anak ≥ 75 . Adapun 70% atau 14 siswa mendapatkan ≤ 75 . Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di MI Karakter Azzarroofah khususnya pada siswa kelas V.

2. Implementasi Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian pada siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah, Pagelarang Jakarta Timur, peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan, sebagai berikut: 1) Menyusun jadwal penelitian yang akan dilaksanakan dalam tiga pertemuan untuk satu siklus. Jadwal penelitian pada siklus I yaitu pada hari Selasa, 17 Januari 2017, Rabu 18 Januari 2017 dan Kamis 19 Januari 2017 2) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada penelitian ini mengacu pada kurikulum 2006 yang berfokus pada menulis cerita anak menggunakan pendekatan kontekstual dengan KD 4.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan, 3) Mempersiapkan lembar kerja siswa, 4) Mempersiapkan instrumen tes penilaian keterampilan menulis cerita, 5) Mempersiapkan instrumen pengamatan guru dan siswa pada penerapan pendekatan kontekstual, 6) Mempersiapkan media pembelajaran 7) Mempersiapkan alat dokumentasi dan catatan lapangan.

b. Tindakan

Pada tahap ini, rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dilaksanakan pada proses pembelajaran. Adapun proses pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama (Selasa, 17 Januari 2017)

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada pukul 09.00 – 10.00 kemudian dilanjutkan pada pukul 11.20-12.00. Kegiatan pembelajaran ini diawali dengan berdoa lalu guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar, siswa beramai-ramai menjawab, “alhamdulillah, luar biasa, Allahuakbar!” Kemudian guru menanyakan tentang kehadiran siswa “apakah hari ini ada yang tidak hadir?”. Siswa menjawab “ada bu, Zakia” “ada yang tahu, kenapa Zakia tidak hadir?” Alya menjawab “tadi Zakia WhatsApp saya bu, katanya mau ke pesantren kakaknya” “baik, terima kasih informasinya, Alya” Kemudian guru mempersiapkan kondisi siswa untuk siap belajar dan mengajak siswa untuk memperhatikan guru. Pembelajaran hari ini adalah mata pelajaran bahasa indonesia yaitu menulis cerita dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Sebelum nya ibu mau bertanya “apakah ada yang suka menulis cerita?”. Siswa yang suka menulis cerita mengacungkan tangan, siswa yang mengacungkan tangan sebanyak delapan siswa (Kahfi, Addifah, Putra, Fikri, Hammam, Ammar, Ilmi dan Fakhry) . Guru menghampiri salah satu siswa yang bernama Addifah “Adiffah mengapa kamu suka menulis cerita?”. “aku suka berimajinasi bu, jadi aku

suka menulis cerita karena bisa berimajinasi”. “Wah bagus sekali Adiffah”. “Anak-anak hari ini kita akan belajar menulis cerita dengan mengamati lingkungan Sekolah”. Guru mengajak berkomunikasi untuk membangkitkan semangat siswa.



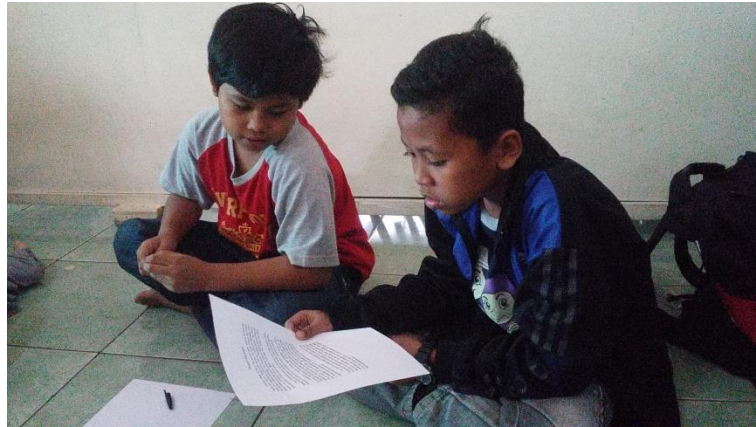
Gambar 4.1

Guru membuka pelajaran dengan mengajak berkomunikasi siswa

Pada pertemuan pertama ini guru menerapkan lima komponen dalam pendekatan kontekstual, yaitu: inkuiri, masyarakat belajar, bertanya, konstruktivisme, dan pemodelan. Guru tidak hanya memunculkan satu kegiatan dari setiap komponen melainkan memunculkan lebih dari satu kegiatan dalam satu komponen sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan komponen inkuiri, yaitu siswa membaca cerita anak secara berkelompok yang terdiri dari dua orang. Guru

membagi setiap kelompok sesuai kemampuan siswa. Secara berkelompok siswa membaca cerita anak tentang pengalaman.



Gambar 4.2

Secara berkelompok siswa membaca cerita anak

Langkah kegiatan berikutnya adalah masyarakat belajar, yaitu secara berkelompok siswa diberikan LKS terkait teks cerita anak yang telah dibaca. Kemudian siswa berdiskusi dalam menjawab pertanyaan pada LKS yang diberikan, pertanyaan yang diberikan terkait unsur cerita dari cerita anak “Bangun kesiangan”.



Gambar 4.3

Siswa berdiskusi mengerjakan LKS

Selanjutnya yaitu bertanya, pada tahapan ini guru memancing pertanyaan kepada siswa “Anak-anak siapa saja tokoh cerita bangun kesiangan?” Siswa dengan beramai-ramai menjawab “Daffaaa” “ibu mau kalau yang ingin menjawab pertanyaan harus mengacungkan tangan terlebih dahulu, setuju?” “setuju buu”, jawab seluruh siswa. “baik, siapa yang mau menjelaskan siapa saja tokoh dalam cerita bangun kesiangan?” beberapa siswa mengacungkan tangan. Guru memilih salah satu siswa bernama Rafy “ya, siapa saja tokoh dalam ceritanya?” “ada Daffa, teman-teman daffa sama bu guru,bu” “betul tidak jawaban Rafy?” seluruh siswa menjawab “betul buu” “selain tokoh apa saja unsur cerita, ada yang tahu?” “saya bu, ada latar dan alur jawab Kahfi” “ya, betul Kahfi, ada tokoh, latar, alur, lalu ada amanat dan tentunya ada tema”. Guru memberi kesempatan siswa bertanya terkait unsur cerita, tetapi tidak ada siswa yang bertanya. Guru memberikan pertanyaan untuk meyakinkan pemahaman siswa terkait unsur cerita dalam teks “bangun

kesiangan”. Siswa menjawab pertanyaan dengan benar, guru menganggap siswa sudah memahami unsur cerita.



Gambar 4.4

Guru dan siswa bertanya jawab tentang unsur cerita

Setelah melakukan tanya jawab guru kembali menerapkan komponen inkuiri dengan mengajak siswa mengamati lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang diamati adalah lapangan, rumah besi dan ayunan yang tepat berada di pintu masuk Sekolah. Guru membagi siswa dalam dua kelompok besar, kelompok pertama yaitu kelompok satu sampai dengan lima kemudian kelompok kedua yaitu kelompok enam sampai dengan sepuluh. Siswa mengamati lingkungan sekolah secara bergantian.



Gambar 4.5

Guru mengajak siswa ke lingkungan sekolah

Kegiatan selanjutnya, menerapkan komponen konstruktivisme. Pada tahap ini terlebih dahulu guru menjelaskan mengapa siswa diajak mengamati lingkungan sekolah, kemudian mengingatkan kegiatan apa saja yang pernah dilakukan di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang diamati yaitu lapangan, rumah besi dan ayunan yang terletak di dekat gerbang sekolah. Guru menanyakan “pengalaman apa saja yang pernah dialami di rumah besi?” Affan menjawab “pernah lihat Ayub jatuh dari rumah besi, bu” “wah.. Affan mengingat kejadian yang pernah dialami di rumah besi” “Ada lagi yang mau menceritakan pengalaman di rumah besi, ayunan atau lapangan?” “kalau saya banyaknya di lapangan bu, saya suka main badminton, jawab Isaac”. Pada langkah ini guru memberi kesempatan siswa untuk mengamati

lingkungan sekolah dan memberi kesempatan siswa untuk mengingat pengalaman yang pernah dialaminya.



Gambar 4.6

Siswa mengamati lingkungan sekolah

Kemudian komponen kontekstual selanjutnya yaitu masyarakat belajar, secara berkelompok siswa menentukan topik berdasarkan objek yang diamati dan bersama-sama menyusun kerangka cerita berdasarkan topik yang telah ditentukan. Guru mendampingi siswa dalam menentukan topik dan kerangka cerita. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat kerangka cerita. Addifah “bu, lebih susah membuat kerangka daripada menulis ceritanya bu, saya bingung” “tuliskan saja poin-poin yang pernah kamu alami dari objek yang kamu amati. Kerangka memudahkan kamu untuk mengingatkan cerita yang ingin kamu tuliskan, Addifah”.



Gambar 4.7

Siswa berdiskusi dalam menentukan topik

Setelah menentukan topik dan membuat kerangka cerita, guru mengajak siswa kembali ke dalam kelas. Guru menerapkan komponen konstruktivisme, dalam tahap ini siswa menghubungkan pengetahuan awal dengan pengetahuan yang baru dialaminya dan menuangkan ke dalam bentuk cerita. Siswa menulis cerita pengalaman bertema “bermain di Rumah Besi”. Siswa menuliskan pengalaman di Rumah Besi yang telah diamati sesuai dengan topik yang telah didiskusikan dengan teman kelompoknya.



Gambar 4.8

Siswa menulis cerita pengalaman berdasarkan objek yang telah diamati

Pada saat menulis cerita guru mendampingi siswa, guru melakukan penilaian proses. Setelah itu guru melanjutkan komponen kontekstual pemodelan, yaitu guru menunjukkan karangan salah satu siswa yang benar. Karangan tersebut milik Jihad, karena sudah mampu mengembangkan cerita sesuai kerangka cerita yang telah dibuat. Siswa mengamati karangan yang ditunjukkan guru kemudian melanjutkan menulis karangan. Setelah karangan cerita sudah dibuat, guru mengintruksikan siswa untuk mengumpulkan hasil karangannya.



Gambar 4.9

Guru menunjukkan karangan yang benar

Pembelajaran untuk pertemuan pertama diakhiri dengan bertanya jawab terkait kesulitan yang dialami dalam proses menulis cerita. Siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam membuat kerangka karangan. Guru menjelaskan pentingnya menulis kerangka karangan sehingga memudahkan siswa untuk mengingat kejadian yang dialami siswa. Sebelum mengakhiri pelajaran, guru memberi tahu siswa bahwa pada pertemuan kedua akan dikembalikan hasil karangan yang telah dibuat lalu bertukar karangan dengan teman kelompoknya, guru menekankan bahwa selama tiga pertemuan siswa tetap berada pada kelompok yang sama. Pembelajaran pun berakhir guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam, siswa menjawab salam kemudian segera berwudhu untuk melakukan shalat zuhur berjama'ah.

2. Pertemuan Kedua (Rabu, 18 Januari 2017)

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada pukul 07.00 – 8.00 kemudian dilanjutkan pada pukul 11.00-12.00. Pada pertemuan kedua ini guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kehadiran siswa. “Apa kabar siswa kelas lima?” seluruh siswa menjawab dengan lantang “Alhamdulillah luar biasa, Allahuakbar!” “Alhamdulillah di pagi ini masih semangat, apa ada yang tidak masuk atau masih berada di luar kelas?” Arya menjawab “Zakia tidak masuk lagi bu, mungkin belum pulang dari pesantren kakaknya atau kecapean” “selain Zakia apa ada yang tidak masuk?” seluruh siswa menjawab “Jeni juga tidak masuk, bu”. Setelah menyapa dan bertanya tentang kehadiran siswa, guru memulai pembelajaran dengan membaca doa kemudian mengondisikan siswa untuk siap belajar. Sebagian siswa belum siap untuk belajar karena masih ada yang mengobrol. “Apa sudah siap belajar?” sebagian siswa menjawab “sudah bu” “tetapi masih ada yang mengobrol, ibu menunggu sampai semuanya siap” kemudian seluruh siswa fokus dan memperhatikan guru.

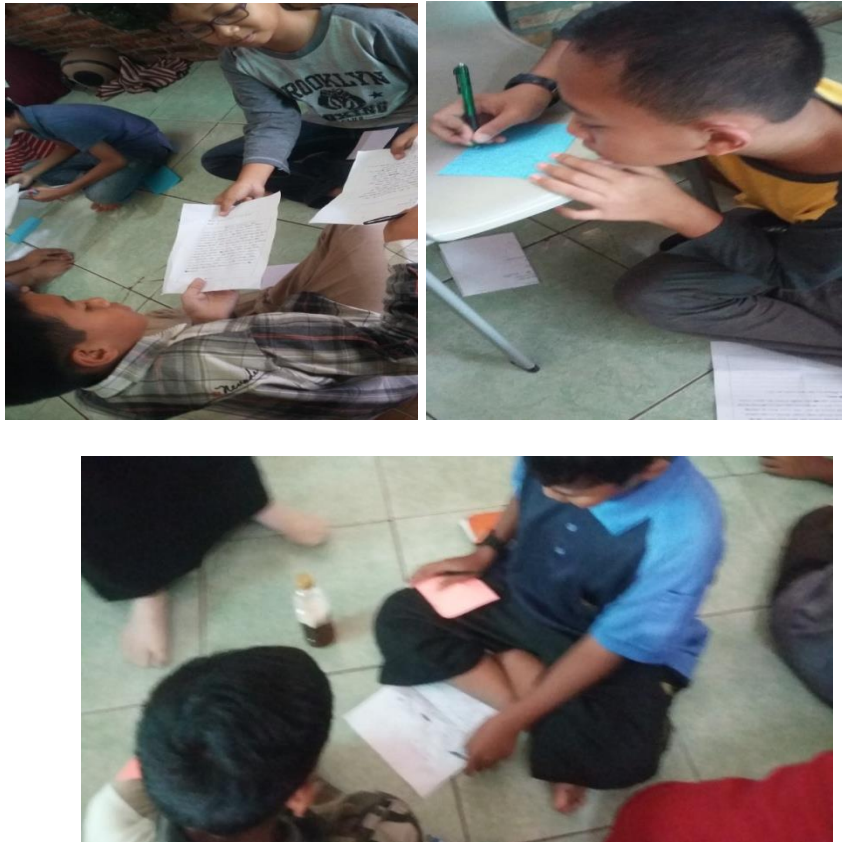


Gambar 4.10

Guru membuka pelajaran dengan mengajak berkomunikasi siswa

Pada pertemuan kedua guru menerapkan dua komponen dalam pendekatan kontekstual, yaitu penilaian otentik dan refleksi.

Pada kegiatan hari ini guru melanjutkan pelajaran bahasa Indonesia materi menulis cerita. Kegiatan dimulai dengan komponen penilaian otentik, terlebih dahulu siswa dibagikan karangan yang sudah dituliskan pada pertemuan sebelumnya kemudian siswa bertukar karangan dengan teman kelompoknya dan siswa diberi kesempatan untuk memberi saran dan komentar. Guru memberikan kertas pada masing-masing siswa lalu siswa menuliskan saran dan komentar pada karangan teman yang telah dibaca. Saran dan komentar yang dituliskan terkait unsur cerita, pilihan kata dan penggunaan tanda baca.



Gambar 4.11

Siswa memberi saran dan komentar pada hasil karangan teman

Langkah selanjutnya, guru menerapkan komponen terakhir, yaitu refleksi. Guru menginstruksikan siswa untuk mengembalikan hasil karangan teman dan memberikan lembar saran dan komentar yang sudah dituliskan, kemudian seluruh siswa membaca kembali karangannya dan membaca saran atau komentar dari teman. Setelah itu guru memberi kesempatan untuk memperbaiki hasil karangannya berdasarkan saran atau komentar teman.

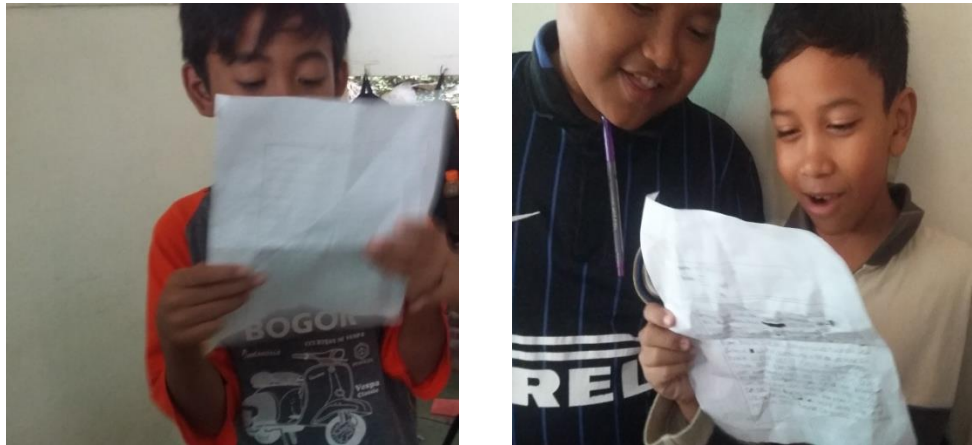
Pada saat siswa memperbaiki karangannya guru mengarahkan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca dan pilihan kata yang tepat.



Gambar 4.12

Siswa memperbaiki karangan berdasarkan saran teman dan pengarahan dari guru

Kegiatan selanjutnya perwakilan kelompok membacakan hasil karangan yang telah diperbaiki. Guru mengapresiasi keberanian siswa yang berani membacakan cerita di depan kelas dengan memberi pujian. Seluruh siswa menyimak cerita dengan antusias dan tertawa karena cerita yang dituliskan Hammam terdapat kalimat “om telolet om”.



Gambar 4.13

Siswa membacakan hasil karangan

Pembelajaran pada pertemuan kedua diakhiri dengan bertanya jawab tentang pembelajaran hari ini. Guru juga bertanya tentang perasaan siswa dalam pelajaran menulis cerita. Kahfi mengungkapkan pendapatnya “saya senang karena belum pernah menulis cerita dengan berkelompok dan mengamati lingkungan. Kalau boleh saran besok kita jalan ke luar sekolah supaya banyak cerita yang bisa diceritakan”. Guru menanggapi pendapat Kahfi “kegiatan besok adalah tes menulis cerita ibu terima saran dari Kahfi insha Allah pekan depan kita akan mengamati lingkungan yang berbeda,”. Siswa menyambut dengan antusias “Yesss, kita mau kemana buu?” beberapa siswa bertanya pada saat bersamaan. “Rahasia, nanti ibu dan bu Efy akan berdiskusi untuk tempat yang akan dikunjungi pada kegiatan pekan depan”. Guru menjelaskan untuk dapat menulis cerita yang baik perlu adanya

keinginan untuk berlatih. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam, siswa menjawab salam kemudian segera berwudhu untuk melakukan shalat zuhur berjama'ah.

3. Pertemuan Ketiga (Kamis, 19 Januari 2017)

Pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada pukul 09.00-10.20. pada awal pembelajaran guru mengawali dengan menyapa kabar siswa. Guru bertanya "apa hari ini ada yang tidak masuk?" seluruh siswa menjawab "Zakia, Jihad dan Kahfi, bu" "Zakia belum masuk ya, ada yang tahu Jihad dan Kahfi kenapa tidak masuk?" seluruh siswa menjawab "Tidak tahu, bu". "Baiklah hari ini ibu mau membacakan hasil latihan menulis cerita yang kemarin" siswa menyimak dengan seksama. Guru memberi penguatan kepada siswa yang mendapat nilai kurang dari 75. Guru membacakan beberapa komentar yang dituliskan untuk teman kelompoknya. Guru menjelaskan tujuan memberi komentar untuk saling mengingatkan kesalahan karena mengingatkan yang baik itu baik". Kemudian guru memberitahu bahwa hari ini akan mengadakan tes menulis cerita.



Gambar 4.14

Guru membuka pelajaran dan mengulas pelajaran sebelumnya

Pada pembelajaran hari ini guru mengingatkan komentar apa saja yang diberikan teman pada karangan cerita yang sudah dibuat untuk dapat memperbaiki di karangan berikutnya kemudian guru mengingatkan dalam menulis cerita harus memperhatikan unsur-unsur cerita. Guru juga menekankan dalam menulis cerita harus memperhatikan urutan waktu dalam kejadian yang dialami (kronologis). Kemudian siswa diberikan lembar tes menulis cerita dan lembar petunjuk dan soal dalam menulis cerita. Siswa diminta untuk menuliskan cerita pada lembar tes yang telah diberikan guru. Guru mengingatkan kepada siswa untuk menuliskan nama dan kelas terlebih dahulu.



Gambar 4.15

Siswa mengerjakan instrumen tes cerita anak

Sebelum pembelajaran selesai guru memberikan motivasi kepada siswa bahwa mereka telah mampu menulis cerita dengan baik, akan tetapi tetap harus memperhatikan unsur cerita dan alur cerita sehingga dapat menghasilkan cerita yang lebih baik lagi. Guru juga menjelaskan pentingnya menulis, karena setiap kegiatan dalam pembelajaran tidak dapat terlepas dari menulis. Guru mengingatkan ketika menghasilkan tulisan yang baik maka pembaca akan tertarik untuk membaca, karena tujuan menulis adalah untuk dibaca oleh orang lain. Setelah seluruh siswa sudah mengumpulkan tes menulis cerita guru akan menilai hasil tes siswa sebagai nilai pada siklus I. Pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam, siswa menjawab salam kemudian melanjutkan pelajaran selanjutnya.

c. Pengamatan

Pada tahap pengamatan tindakan ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas yang akan melakukan penilaian kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I. Pada kegiatan ini, peneliti dan guru kelas akan melihat sejauh mana perkembangan yang terjadi pada siswa kelas V dalam keterampilan menulis cerita setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pada tahap pengamatan peneliti memperoleh hasil data menulis cerita dari hasil tes menulis cerita. Berdasarkan hasil tes menulis cerita pada siklus I peneliti memperoleh persentase dari hasil keterampilan menulis cerita, yaitu terdapat 13 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 dan terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai ≤ 75 . Jika dipersentasekan terdapat 65% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 , sedangkan indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah apabila jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 mencapai 75% dari jumlah siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Data Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Anak melalui Pendekatan Kontekstual pada siklus I

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Pencapaian (%)	Target (%)
1.	≥ 75	13 siswa dari 20	65%	75% (15 siswa)
2.	≤ 75	7 siswa dari 20	35%	

Pada siswa kelas V terdapat 20 orang siswa. Target pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah keseluruhan siswa atau sejumlah 15 siswa mendapat nilai ≥ 75 . Pada siklus I siswa yang sudah berhasil berjumlah 13 siswa, jika dipersentasekan hanya terdapat 65% siswa yang mencapai target. Hal ini belum dapat dikatakan berhasil karena pada siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan. Sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Peneliti dan guru juga melakukan pengamatan pada aktivitas guru dan siswa yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran. Indikator keberhasilan yang diharapkan pada pengamatan aktivitas guru dan siswa sebesar 85%. Hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa persentase keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dalam aktivitas guru sebesar 83,33% dan dalam aktivitas siswa 80,95%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas guru dan siswa pada siklus I sebesar 82,14%. Dengan demikian pengamatan tindakan pendekatan kontekstual pada siklus I ini juga belum berhasil.

Berdasarkan hasil tes menulis cerita dan pengamatan aktifitas guru dan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini belum berhasil. Peneliti harus melanjutkan pada siklus II untuk meningkatkan hasil tes menulis cerita dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pada siklus II diharapkan hasil tes menulis cerita dan pengamatan aktifitas guru dan siswa dapat meningkat sesuai indikator yang diharapkan.

d. Refleksi

Peneliti bersama observer melakukan refleksi pada pembelajaran menulis cerita yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penyebab tidak tercapainya tindakan yang dilakukan. Selain itu melalui kegiatan refleksi peneliti dapat menentukan kegiatan pembelajaran selanjutnya pada siklus II. Melalui kegiatan ini peneliti memperoleh beberapa temuan terkait aspek penilaian tes menulis cerita. Berikut beberapa temuan terkait aspek penilaian menulis cerita pada siklus I:

Tabel 4.2
Temuan Pada Aspek Penilaian Tes Keterampilan Menulis Cerita
Siklus I

No	Aspek	Keberhasilan	Rencana Tindakan Siklus II	Keterangan
1.	Isi gagasan yang dikemukakan (gagasan sesuai konteks peristiwa yang dialami)	Pada aspek isi gagasan yang dikemukakan sebanyak 9 siswa yang mendapat skor 4 karena sudah mampu menuliskan 6 peristiwa pada cerita yang dibuatnya, dan 11 siswa lainnya mendapat skor 3 karena hanya mampu menuliskan 5 peristiwa.	Pada siklus selanjutnya peneliti akan memancing siswa dalam menemukan pengalaman lebih sehingga siswa dapat mengembangkan peristiwa yang lebih banyak lagi kedalam tulisan cerita.	Pada aspek ini perlu ditingkatkan peneliti karena belum setengah jumlah siswa yang mendapat skor maksimal.
2.	Organisasi Isi (unsur cerita:	Pada aspek organisasi isi	Pada siklus selanjutnya	Pada aspek ini peneliti

No	Aspek	Keberhasilan	Rencana Tindakan Siklus II	Keterangan
	tema, tokoh, amanat, latar dan alur)	siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 9 dalam cerita yang dibuat terdapat 5 unsur cerita. 9 siswa yang mendapatkan skor 3 dalam cerita yang dibuat hanya terdapat 4 unsur cerita dan hanya 2 siswa yang mendapat skor 2 yaitu dalam cerita yang dibuat hanya terdapat 3 unsur cerita.	peneliti akan memberi penjelasan lebih terkait unsur cerita sehingga siswa dapat memperhatikan unsur cerita yaitu memperhatikan tema, penggunaan tokoh, amanat, latar dan alur dalam menulis cerita.	perlu memberikan penjelasan lebih mengenai unsur cerita sehingga pada siklus II siswa yang mendapat skor maksimal meningkat.
3.	Struktur kalimat	Pada aspek ini 8 siswa mendapatkan skor 4 siswa sudah mampu menggunakan kalimat lengkap, bervariasi dan adanya keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain. Sebanyak 9 siswa yang mendapat skor 3, dan terdapat 3 siswa yang mendapat skor 2.	Pada siklus selanjutnya peneliti harus mengingatkan dalam penggunaan kalimat yang lengkap, bervariasi dan perlu adanya keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain sehingga siswa dapat menuliskan cerita dengan struktur kalimat yang lebih baik lagi.	Pada aspek ini peneliti perlu memberi penjelasan lebih terkait penggunaan kalimat dalam menulis cerita sehingga pada siklus II tidak banyak terjadi kesalahan pada struktur kalimat.
4.	Diksi	Pada aspek ini siswa dituntut	Pada siklus selanjutnya	Pada aspek ini peneliti

No	Aspek	Keberhasilan	Rencana Tindakan Siklus II	Keterangan
		<p>untuk menggunakan pilihan kata yang sesuai kaidah bahasa Indonesia dan menggunakan kata yang variatif. Sebanyak 10 siswa yang mendapat skor 4, 7 siswa mendapat skor 3, dan sebanyak 3 siswa hanya mendapat skor 2.</p>	<p>peneliti harus mengingatkan dalam pemilihan kata yang sesuai kaidah bahasa Indonesia dan penggunaan kata yang variatif sehingga siswa dapat menggunakan kata yang sesuai dalam menulis cerita.</p>	<p>perlu memberi penjelasan lebih terkait penggunaan kata yang tepat sehingga pada siklus II tidak terjadi banyak kesalahan dalam pemilihan kata.</p>
5.	Ejaan (huruf kapital, tanda titik dan tanda koma)	<p>Pada aspek ini siswa masih lupa untuk menggunakan tanda baca titik dan koma kemudian penggunaan huruf kapital pada awal kalimat. Sebanyak 2 siswa yang mendapat skor 3, terdapat 10 siswa yang mendapat skor 2 dan 8 siswa mendapat skor 1.</p>	<p>Pada siklus selanjutnya peneliti harus mengingatkan dalam penggunaan tanda titik pada akhir kalimat dan penggunaan tanda koma pada setiap kalimat kemudian penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dalam sehingga siswa dapat menggunakan ejaan yang tepat dalam menulis cerita.</p>	<p>Pada aspek ini tidak ada satupun siswa yang mendapat skor maksimal, peneliti perlu memberi penjelasan sedetail mungkin dalam penggunaan ejaan pada menulis cerita sehingga pada siklus II terjadi peningkatan pada penggunaan ejaan.</p>

Selain keberhasilan yang ditemukan pada aspek penilaian menulis cerita, peneliti juga menemukan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran seperti 1) Siswa kurang memperhatikan guru ketika guru menjelaskan 2) siswa kurang aktif bertanya apabila menemukan kesulitan 3) dalam kegiatan mengamati lingkungan, siswa kurang memanfaatkan kesempatan dengan baik, sebagian siswa mengobrol dan memperhatikan yang lain 4) masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat kerangka cerita 5) siswa masih bingung dalam menggunakan ejaan seperti tanda titik dan koma maupun penggunaan huruf kapital.

Peneliti juga memperoleh masukan dari guru, diantaranya: 1) guru harus mempunyai teknik seperti: memberi tanda untuk diam agar kelas kondusif, tidak perlu menegur siswa sehingga siswa sadar dengan sendirinya 2) dalam proses pembelajaran guru lebih memperhatikan siswa yang kemampuannya kurang 3) guru harus memancing siswa untuk dapat mengeluarkan pendapatnya 4) guru harus memberi motivasi kepada siswa sehingga siswa berani tampil pada kegiatan membacakan hasil karangan yang telah dibuatnya di depan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi di atas maka peneliti dan observer akan mempersiapkan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Keberhasilan yang sudah dicapai pada siklus I akan dijadikan acuan bagi peneliti sehingga dapat terus meningkat serta kekurangan yang didapat pada siklus I dapat dijadikan sebagai gambaran yang harus dilakukan pada siklus II.

Selanjutnya perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu: 1) guru menjelaskan cara membuat kerangka cerita 2) guru mengingatkan dengan berulang-ulang terkait penggunaan ejaan, tanda baca titik, tanda baca koma dan penggunaan huruf kapital dengan tepat. 3) guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berani tampil 4) guru mengkondisikan siswa pada kegiatan mengamati objek 5) guru mengingatkan pilihan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil berdiskusi peneliti dan *observer* maka peneliti dan *observer* melanjutkan tindakan ke siklus II. Diharapkan pada siklus II keterampilan menulis cerita melalui pendekatan kontekstual mengalami peningkatan.

2. Implementasi Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II ini peneliti akan kembali menyusun perencanaan, sebagai berikut: 1) Menyusun jadwal penelitian yang akan dilaksanakan pada tiga pertemuan. Jadwal penelitian pada siklus II yaitu pada hari Selasa 24 Januari 2017, Rabu 25 Januari 2017 dan Kamis 26 Januari 2017, 2) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 3) Mempersiapkan lembar kerja siswa, 4) Mempersiapkan instrumen tes penilaian keterampilan menulis cerita, 5) Mempersiapkan instrumen pengamatan guru dan siswa pada penerapan pendekatan kontekstual, 6) Mempersiapkan media pembelajaran, dan 7) Mempersiapkan alat dokumentasi dan catatan lapangan.

Pada perencanaan siklus II peneliti akan mempersiapkan pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa dan peneliti juga memperbaiki kekurangan dalam kegiatan pembelajaran siklus I.

b. Tindakan

Pada siklus II ini kegiatan pembelajaran dilakukan seperti yang direncanakan dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat peneliti. Adapun proses pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama (Selasa, 24 Januari 2017)

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada pukul 09.00 – 10.00 kemudian dilanjutkan pada pukul 11.20-12.00. Pada pembelajaran di siklus II ini diawali dengan menyapa siswa, pada saat guru masuk ke kelas siswa sedang kegiatan snack pagi kemudian guru memberitahu bahwa pada pekan ini melanjutkan kegiatan menulis cerita, siswa bernama Zakia bertanya “bu, minggu kemarin kata Alya belajar menulis cerita ya? Sekarang lagi bu?” “oh ya minggu kemarin Zakia tidak masuk ya, iya hari ini masih melanjutkan belajar menulis cerita nanti Zakia ibu beritahu kegiatan apa saja yang dilakukan minggu lalu” Zakia menjawab dengan gembira “yes, asyik masih bisa ikut belajar menulis cerita”. Sebelum melanjutkan pelajaran apa hari ini ada yang tidak masuk? Salman menjawab “Salman bu, maksudnya Salman AM” “baik terima kasih infonya Salman AF, ada yang tahu kenapa Salman AM tidak masuk? Seluruh siswa menjawab “tidak tahu, bu”.

Pada pertemuan pertama ini guru menerapkan lima komponen dalam pendekatan kontekstual, yaitu: inkuiri, bertanya, konstruktivisme, masyarakat belajar dan pemodelan. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru membagi siswa kedalam kelompok, satu kelompok terdiri dari dua orang. Guru membagi kelompok berdasarkan kemampuan menulis cerita pada hasil tes siklus I. Siswa yang sudah dapat menulis cerita dengan baik dipasangkan dengan siswa yang kurang bertujuan untuk berbagi informasi terkait menulis cerita yang baik.

Guru memulai pembelajaran dengan menerapkan komponen inkuiri, yaitu siswa menyimak cerita pengalaman yang dibaca teman, sebelumnya guru bertanya pada siswa “siapa yang mau membacakan pengalaman yang telah ditulis pada minggu lalu?” siswa terlihat malu-malu kemudian guru kembali memberi kesempatan untuk membacakan cerita pengalaman. Kahfi bertanya “Cerita pengalaman yang kemarin bu?” “iya Kahfi, silahkan maju kedepan kelas jangan malu-malu harus berani” Kahfipun segera maju kedepan kelas, guru mengajak siswa untuk menyemangati Kahfi.



Gambar 4.16

Siswa menyimak cerita yang dibacakan teman

Langkah selanjutnya guru menerapkan komponen bertanya, guru bertanya terkait unsur cerita pada cerita Kahfi. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya terkait unsur cerita. Fakhry bertanya “kalau dalam cerita nama tokohnya pakai aku atau saya, bu?” guru menjawab, “di dalam cerita diperbolehkan menggunakan kata aku atau saya, sama saja”. Guru kembali mengingatkan unsur cerita dalam menulis cerita yang baik, cerita yang baik yaitu sesuai dengan tema, terdapat tokoh, latar (tempat dan waktu), alur, dan amanat.



Gambar 4.17

Siswa bertanya tentang unsur cerita

Setelah melakukan tanya jawab guru memberitahu bahwa besok akan belajar di Taman Bambu, siswa senang “Yes, kita belajar disana bu?” tanya Isaac. “Iya kita akan belajar di Taman Bambu, tapi sebelumnya apa anak-anak mempunyai pengalaman di Taman bambu?” Siswa menjawab dengan beramai-ramai “punyaa bu, banyak”. “siapa yang mau bercerita pengalaman di Taman Bambu?” “Waktu itu sendal saya hanyut bu, waktu lagi belajar disana tiba-tiba hujan, banjir” jawab Jihat. Siswa bersahutan menyebutkan pengalaman yang pernah dilakukan di Taman Bambu.

Langkah kegiatan berikutnya adalah masyarakat belajar, yaitu siswa secara berkelompok diberikan LKS yang terkait pengalaman apa saja yang pernah dialami di Taman Bambu, pada tahap ini guru mengaitkan komponen konstruktivisme dalam membangun pengetahuan baru siswa. Secara berkelompok siswa berbagi pengalaman dalam menjawab LKS. LKS yang

diberikan berisi poin-poin pengalaman yang berupa kerangka cerita yang akan dikembangkan kedalam bentuk cerita pada pertemuan selanjutnya.



Gambar 4.18

Secara berkelompok siswa mengerjakan LKS

Pada saat membuat kerangka, guru mendampingi setiap kelompok. Setelah itu guru melanjutkan komponen pemodelan, yaitu menunjukkan kerangka karangan yang telah dibuat oleh kelompok Alya dan Jeni. Siswa menyimak, beberapa kelompok salah dalam membuat kerangka. Guru membimbing kelompok yang belum mengerti dalam membuat kerangka karangan. Setelah semua kelompok selesai, guru mengintruksikan siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya.



Gambar 4.19

Guru memberi contoh kerangka karangan

Pembelajaran untuk pertemuan pertama diakhiri dengan bertanya jawab tentang kesulitan siswa dalam pembelajaran hari ini. Sebelum pembelajaran berakhir guru mengingatkan siswa bahwa besok kegiatan pembelajaran di Taman Bambu akan dilaksanakan pada pukul 9.30 sampai dengan pukul 11.00. Pembelajaran hari ini berakhir guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam, siswa menjawab salam kemudian segera berwudhu dan bersiap-siap shalat zuhur berjama'ah.

2. Pertemuan Kedua (Rabu, 25 Januari 2017)

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada pukul 09.00-11.00. Pada peertemuan kedua ini guru memulai dengan menyapa seluruh siswa dengan bersemangat. "Apa kabar hari ini siswa kelas lima?" seluruh siswa menjawab dengan lantang "Alhamdulillah luar biasa, Allahuakbar!" "Alhamdulillah anak-anak terlihat bersemangat". Siswa sedang memakan snack. Zakia bergegas

menghampiri guru dengan memberikan sebuah susu kotak. “Terima kasih, Zakia”. “Baik sambil anak-anak menghabiskan snack pagi ibu mau mengecek kehadiran, apa ada yang tidak hadir?” siswa menjawab “Hamman bu, sama Arya juga belum ada”. “ada yang tahu hammam dan Arya kenapa tidak masuk?” “tidak tahuu, bu” jawab seluruh siswa. Raihan bertanya “bu, kita jadikan ke Taman Bambu” “iya, jadi. Segera habiskan snack dan jangan lupa untuk tetap menjaga kebersihan, sampahnya segera dibuang ke tempat sampah”. Siswa membuang sampah dan segera dalam keadaan siap memperhatikan guru. “Apa sudah siap, atau ada yang masih makan snack?” seluruh siswa menjawab “sudah siap, bu”. Terlebih dahulu guru membuat kesepakatan kepada siswa tentang kegiatan yang akan dilakukan di Taman Bambu. Guru menegaskan bahwa selama berada di Taman Bambu seluruh siswa mengikuti kegiatan dengan baik, siswa diberi waktu main setelah kegiatan pembelajaran usai dilakukan. Siswa sepakat dengan peraturan yang dibuat guru. Guru mengintruksikan siswa untuk segera berbaris di Lapangan sebelum berjalan menuju Taman Bambu. Guru mencatat di papan tulis, siswa hanya diperkenankan membawa alat tulis. Setelah siswa berbaris, guru menghitung siswa kemudian segera mendampingi siswa berjalan ke Taman Bambu.



Gambar 4.20

Guru mengajak siswa ke Taman Bambu.

Pada pertemuan kedua guru menerapkan lima komponen dalam pendekatan kontekstual, yaitu inkuiri, konstruktivisme, pemodelan, penilaian otentik dan refleksi. Pada kegiatan kedua ini guru memulai kegiatan dengan menerapkan komponen inkuiri, yaitu guru mengajak siswa mengamati lingkungan Taman Bambu. Di Taman Bambu terdapat lapangan, saung, dan area bermain. Kegiatan mengamati dibagi menjadi dua kelompok besar, kelompok satu mengamati area bermain dan kelompok dua mengamati lingkungan Taman bambu, seperti: bukit, lapangan dan saung.

Kemudian guru menerapkan komponen konstruktivisme, yaitu guru menjelaskan mengapa siswa diajak mengamati Taman Bambu, guru bertanya “Apa saja yang pernah anak-anak alami di Taman bambu?” Kahfi bercerita “waktu aku main di area bermain, saat aku memanjat pernah jatuh” Alya bercerita “waktu kelas 4 main ayunan didorong sama Affan aku nangis,

Affannya juga nangis. Kocak banget”. “Pernah tidak anak-anak belajar di Taman Bambu?” seluruh siswa menjawab “pernah bu, belajar PJOK, IPA, IPS juga pernah”. Setelah guru memberi kesempatan siswa mengingat pengalaman yang pernah dialami kemudian guru mengintruksikan seluruh siswa untuk duduk melingkar di saung.



Gambar 4.21

Siswa mengamati Taman Bambu

Kegiatan selanjutnya, guru menerapkan komponen konstruktivisme dalam tahap ini siswa menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya kedalam bentuk cerita. Siswa menulis cerita pengalaman bertema “belajar di Taman Bambu” siswa menulis berdasarkan kerangka cerita yang telah dibuatnya.



Gambar 4.22

Siswa menulis cerita bertema “belajar di Taman Bambu”

Pada saat menulis cerita guru mendampingi siswa, guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya apabila mengalami kesulitan. Siswa menunjukkan karangan yang telah dibuatnya kemudian guru menunjukkan salah satu karangan siswa yang sudah dapat menulis cerita dengan baik, karangan tersebut milik Alya.



Gambar 4.23

Guru menunjukkan karangan siswa yang benar

Setelah itu guru melanjutkan komponen berikutnya, yaitu penilaian otentik, guru mengintruksikan siswa bertukar karangan dengan teman kelompoknya kemudian guru membagikan kertas pada masing-masing siswa lalu guru memberi kesempatan siswa untuk memberi saran atau komentar dari hasil karangan teman. Saran dan komentar yang dituliskan terkait penggunaan unsur cerita dalam tulisan cerita, pilihan kata yang digunakan, dan penggunaan tanda baca.



Gambar 4.24

Secara berkelompok siswa memberi komentar pada hasil karangan teman

Langkah selanjutnya, guru menerapkan komponen refleksi, yaitu guru mengintruksikan siswa untuk mengembalikan hasil karangan teman dan memberikan lembar saran dan komentar yang sudah dituliskan. Setelah itu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil

karangannya berdasarkan saran atau komentar teman. Pada saat siswa memperbaiki karangannya guru mengarahkan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca dan pilihan kata yang tepat. Guru juga mengingatkan tulisan cerita yang dibuat harus memperhatikan tema dan kalimat yang dituliskan tidak boleh terjadi pengulangan. Setelah siswa memperbaiki karangan, hasil karangan siswa dikumpulkan.



Gambar 4.25

Siswa memperbaiki hasil karangan

Pembelajaran untuk pertemuan kedua diakhiri dengan bertanya jawab tentang perasaan siswa belajar menulis cerita di Taman Bambu, dengan semangat siswa menjawab “senaang bu, seru”. Guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan mengkondisikan siswa untuk kembali ke Sekolah.

3. Pertemuan Ketiga (Kamis, 26 Januari 2017)

Pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada pukul 09.00-10.20. Pada awal pembelajaran guru mengawali dengan menyapa siswa. “Apa kabar siswa kelas lima?” dengan lantang seluruh siswa menjawab “Alhamdulillah luar biasa, Allahuakbar!” Guru memberitahu bahwa hari ini akan diadakan tes menulis cerita. Guru mengajak komunikasi siswa untuk membangkitkan semangat siswa. Jeni bertanya “menulis cerita lagi ya bu? temanya apa bu?” “temanya kegiatan di Taman Bambu, anak-anak boleh menceritakan apa saja, kejadian menarik, pengalaman bermain tetapi yang bertempat di taman bambu”. Sebelum memberikan soal tes terlebih dahulu guru mengulas pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kegiatan apa saja yang telah dilakukan dalam pembelajaran menulis cerita, guru mengingatkan pentingnya membuat kerangka karangan sebelum menulis cerita untuk memudahkan siswa dalam mengingat hal-hal penting yang akan dituliskan, dalam menulis cerita juga harus memperhatikan unsur cerita. Guru juga tak pernah bosan untuk mengingatkan penggunaan ejaan dan pilihan kata yang tepat dalam menulis cerita. Kemudian siswa diberikan lembar tes menulis cerita dan lembar petunjuk dan soal dalam menulis cerita. Siswa diminta untuk menulis cerita pada lembar tes yang telah diberikan. Guru mengingatkan dalam mengerjakan tes sudah tidak diperkenankan untuk berdiskusi dengan teman. Dalam proses menulis cerita guru mendampingi siswa dan memberikan

kesempatan untuk bertanya apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar tes.



Gambar 4.26

Siswa mengerjakan instrumen tes menulis cerita anak

Sebelum pembelajaran selesai guru memberikan penguatan kepada seluruh siswa bahwa dalam menulis cerita siswa sudah mampu mengungkapkan pengalaman dengan baik hanya saja perlu latihan terus menerus sehingga dapat menghasilkan karangan yang lebih baik lagi. Siswa juga harus mempelajari penggunaan tanda baca yang tepat, sehingga memudahkan pembaca dalam mencerna isi cerita yang disampaikan penulis. Setelah guru memastikan seluruh siswa sudah mengumpulkan tes menulis cerita guru akan menilai hasil tes menulis cerita sebagai nilai pada siklus II.

Pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam, siswa menjawab salam kemudian melanjutkan pelajaran selanjutnya.

c. Pengamatan

Pada tahap pengamatan tindakan peneliti dan guru kelas melakukan penilaian kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Pada kegiatan ini, peneliti dan guru kelas akan melihat sejauh mana pencapaian yang telah dicapai pada siklus II dan adakah peningkatan yang terjadi dalam keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V melalui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pada tahap pengamatan peneliti memperoleh hasil data menulis cerita dari hasil tes menulis cerita. Berdasarkan hasil tes menulis cerita pada siklus II peneliti memperoleh persentase dari hasil keterampilan menulis cerita, yaitu terdapat 16 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 dan terdapat 4 siswa yang mendapatkan nilai ≤ 75 . Jika dipersentasekan terdapat 80% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 , sedangkan indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah apabila jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 mencapai 75% dari jumlah siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Data Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Anak melalui Pendekatan Kontekstual pada siklus II

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Pencapaian (%)	Target Keberhasilan (%)
1.	≥ 75	16 siswa dari 20	80%	75% (15 siswa)
2.	≤ 75	4 siswa dari 20	20%	

Pada siklus II siswa yang sudah berhasil berjumlah 16 siswa, jika di persentasekan sebesar 80% siswa telah mencapai target. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II keterampilan menulis cerita siswa telah meningkat sesuai indikator keberhasilan.

Peneliti dan guru juga melakukan pengamatan pada aktivitas guru dan siswa yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran. Indikator keberhasilan yang diharapkan pada pengamatan aktivitas guru dan siswa sebesar 85%. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa persentase keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dalam aktivitas guru sebesar 90,47% dan dalam aktivitas siswa 85,71%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas guru dan siswa pada siklus II sebesar 88,09%. Dengan demikian pengamatan tindakan pendekatan

kontekstual pada siklus II telah mencapai target keberhasilan dan peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

d. Refleksi

Peneliti bersama guru kelas melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II. Melalui kegiatan ini peneliti memperoleh beberapa temuan terkait aspek penilaian menulis cerita anak pada siklus II:

Tabel 4.4
Temuan Pada Aspek Penilaian Tes Keterampilan Menulis Cerita
Siklus II

No	Aspek	Keberhasilan	Keterangan
1.	Isi gagasan yang dikemukakan (gagasan sesuai konteks peristiwa yang dialami)	Pada aspek isi gagasan yang dikemukakan siswa yang mendapat skor 4 atau siswa yang sudah mampu menuliskan 6 peristiwa pada cerita yang dibuatnya sebanyak 14 siswa, sebanyak 4 siswa yang mendapat skor 3 atau siswa yang mampu menuliskan 5 peristiwa, sebanyak 1 siswa yang mendapat skor 2 atau mampu menuliskan 4 peristiwa dalam cerita yang dibuatnya dan sebanyak 1 siswa yang hanya mampu menuliskan 1-3	Siswa sudah mampu menuliskan beberapa peristiwa dalam cerita, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menuliskan peristiwa dengan baik.

No	Aspek	Keberhasilan	Keterangan
		peristiwa dalam cerita yang dibuatnya.	
2.	Organisasi Isi (unsur cerita: tema, tokoh, amanat, latar dan alur)	Pada aspek organisasi isi siswa yang mendapat skor 4 sebanyak 8 dalam cerita yang dibuat terdapat 5 unsur cerita. 9 siswa yang mendapatkan skor 3 dalam cerita yang dibuat hanya terdapat 4 unsur cerita dan hanya 3 siswa yang mendapat skor 2 yaitu dalam cerita yang dibuat hanya terdapat 3 unsur cerita.	Siswa sudah mampu mengorganisasikan unsur-unsur cerita pada cerita yang dibuatnya, yaitu amanat, latar, alur, dan tokoh. Walaupun sebagian siswa belum mampu mendeskripsikan seluruh unsur cerita tersebut.
3.	Struktur kalimat	Pada aspek ini 11 siswa mendapatkan skor 4 siswa sudah mampu menggunakan kalimat lengkap, bervariasi dan adanya keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain. Sebanyak 8 siswa yang mendapat skor 3, dan terdapat 1 siswa yang mendapat skor 2.	Pada aspek struktur kalimat siswa sudah mampu menggunakan kalimat yang lengkap dan bervariasi, walaupun beberapa siswa belum mampu menyusun kalimat dengan padu.
4.	Diksi	Pada aspek ini siswa dituntut untuk menggunakan pilihan	Siswa sudah mampu memilih kata yang sesuai dengan kaidah bahasa

No	Aspek	Keberhasilan	Keterangan
		kata yang sesuai kaidah bahasa Indonesia dan menggunakan kata yang variatif. Sebanyak 16 siswa yang mendapat skor 4, dan 4 siswa mendapat skor 3.	Indonesia yang baik, walaupun beberapa siswa belum mampu menggunakan kata yang bervariasi.
5.	Ejaan (huruf kapital, tanda titik dan tanda koma)	Pada aspek ini siswa masih lupa untuk menggunakan tanda baca titik dan koma kemudian penggunaan huruf kapital pada awal kalimat. Sebanyak 1 siswa yang mendapat skor 4, sebanyak 10 siswa yang mendapatkan skor 3, sebanyak 7 siswa yang mendapat skor 2 dan 2 siswa mendapat skor 1.	Pada aspek ejaan sudah terjadi peningkatan tetapi masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penggunaan titik, koma dan huruf kapital. Terdapat setengah siswa yang masih terdapat 6-10 kesalahan ejaan dalam menulis cerita.

Pada siklus II masih terdapat kekurangan khususnya dalam menggunakan ejaan dalam tulisan cerita yang dibuat akan tetapi jika dibandingkan dengan siklus I dalam penggunaan ejaan terjadi peningkatan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis cerita anak melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V mengalami peningkatan dari siklus I. Peneliti

dan observer menghentikan penelitian pada siklus II. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data keterampilan menulis cerita dan pengamatan tindakan yang telah mengalami peningkatan sesuai target yang ditentukan.

B. Temuan/ Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh dari hasil menulis dan pengamatan tindakan. Hasil menulis adalah penilaian dari keterampilan menulis cerita anak sedangkan data pengamatan tindakan adalah data yang diperoleh dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Data hasil menulis cerita anak adalah hasil penilaian keterampilan menulis cerita siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah, Pagelarang Jakarta Timur yang berjumlah 20 siswa. Kriteria dalam penelitian ini adalah apabila dalam siklus tertentu presentase jumlah siswa yang memperoleh ≥ 75 mencapai 75% dari jumlah siswa keseluruhan. Berdasarkan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 berjumlah 13 orang atau 65% siswa telah memenuhi target pencapaian. Hal ini mengartikan bahwa 7 siswa atau 35% siswa lainnya belum memenuhi target pencapaian. Pada tindakan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 telah meningkat, yaitu berjumlah 16 siswa atau 80% siswa sudah memenuhi target. Adapun 4 siswa lainnya atau sebanyak 20% belum memenuhi target pencapaian.

Data selanjutnya adalah data pengamatan tindakan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data instrumen yang digunakan berjumlah 14 untuk aktivitas guru dan 14 untuk aktivitas siswa. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pada pengamatan guru siklus I, terdapat 7 indikator yang mendapatkan skor maksimal yaitu 3 dan terdapat 7 indikator yang mendapat skor 2. Sehingga presentase yang diperoleh pada siklus I sebesar 83,33%. Pada siklus II, terdapat 10 indikator yang mendapat skor maksimal yaitu 3 dan mendapat 4 indikator yang mendapat skor 2. Sehingga presentase yang diperoleh pada siklus II sebesar 90,47%.
- b) Pada pengamatan siswa siklus I, terdapat 6 indikator yang mendapatkan skor maksimal yaitu 3 dan terdapat 8 indikator yang mendapat skor 2. Sehingga presentase yang diperoleh pada siklus I sebesar 80,95%. Pada siklus II terdapat 8 indikator yang mendapatkan skor maksimal yaitu 3 dan terdapat 6 indikator yang mendapat skor 2. Sehingga presentase yang diperoleh pada siklus II sebesar 85,71%.
- c) Pada siklus I, presentase rata-rata aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebesar 82,14%. Adapun pada siklus II presentase rata-rata aktivitas guru dan siswa sebesar 88,09%.

Data diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II pada pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini sesuai dengan target yang ditentukan peneliti yaitu $\geq 85\%$.

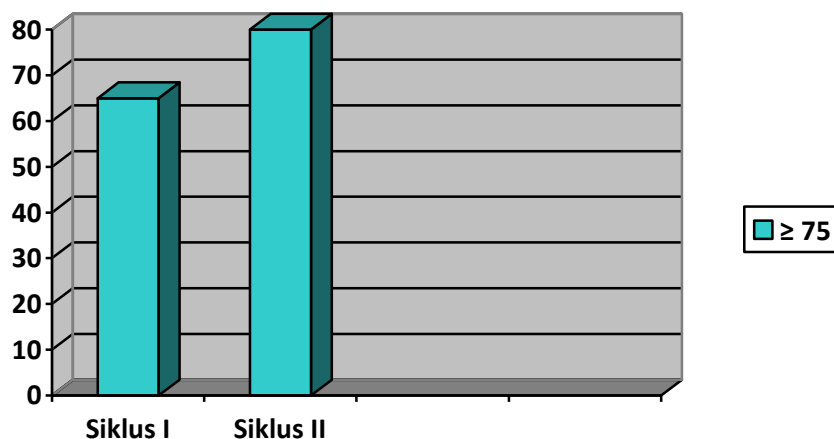
C. Interpretasi Hasil Analisis dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dan mengolah data pada kegiatan yang telah dilakukan. Data hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang. Hasil tersebut dapat menunjukkan perubahan yang terjadi setelah pemberia tindakan pada penelitian. Berikut hasil data keterampilan menulis cerita anak yang diperoleh:

Tabel 4.5
Data Hasil Penilaian Tes Keterampilan Menulis Cerita Anak
menalalui Pendekatan Kontekstual siklus I dan siklus II

Nilai Siswa	Siklus I	Siklus II	Target Keberhasilan
≥ 75	65% (13 siswa)	80% (16 siswa)	75% (15 siswa)

Berikut adalah grafik hasil penilaian keterampilan menulis cerita anak pada siklus I dan siklus II:



Gambar 4.27

Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Anak

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I belum mencapai hasil tindakan yang ditargetkan yaitu 75% dari jumlah siswa yang mencapai ≥ 75 . Hal ini membuat peneliti dan observer memutuskan untuk melanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran yang sebelumnya sehingga diharapkan terjadi peningkatan dalam hasil menulis cerita anak. Peningkatan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur sebesar 65% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II.

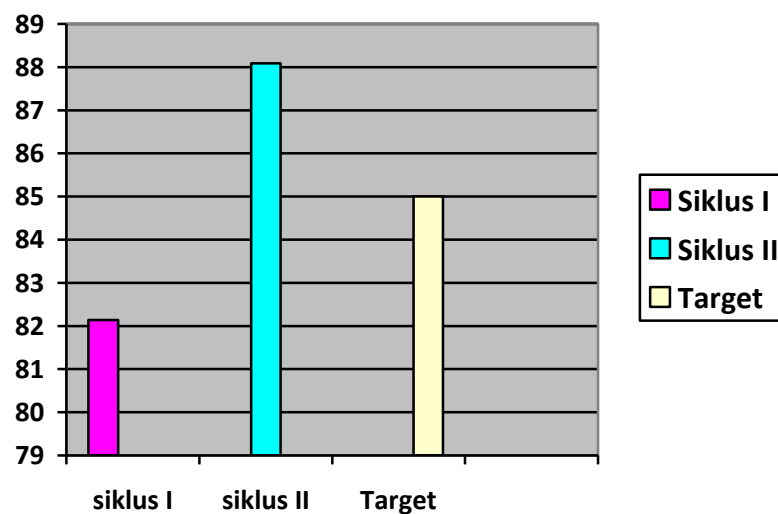
Peningkatan keterampilan menulis cerita anak mengalami hal yang serupa yaitu terdapat peningkatan penerapan pendekatan kontekstual dalam

pembelajaran. Adapun hasil pengamatan tindakan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II:

Tabel 4.6
Data Hasil Kualitas Pembelajaran Guru dan Siswa

Kualitas Pembelajaran		
Siklus I	Siklus II	Target
82,14%	88,09%	85%

Berikut merupakan grafik hasil kualitas pembelajaran guru dan siswa pada siklus I dan siklus II:



Gambar 4.28
Data Hasil Kualitas Pembelajaran Guru dan Siswa

Berdasarkan tabel dan grafik yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa pada pengamatan tindakan aktivitas guru dan siswa telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, jumlah rata-rata keberhasilan pengamatan aktivitas tindakan guru dan siswa sebesar 82,14%. Sedangkan pada siklus II, rata-rata keberhasilan pengamatan aktivitas tindakan guru dan siswa sebesar 88,09%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita anak siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur telah berhasil.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan semaksimal mungkin oleh peneliti. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, peneliti juga sudah menyesuaikan dengan prosedur penelitian tindakan kelas. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas V MI Karakter Azzarroofah Pagelarang Jakarta Timur sehingga tidak dapat digeneralisasikan kepada penelitian lain dengan karakteristik subjek penelitian yang sama.

2. Keterbatasan pengetahuan siswa tentang ejaan, penggunaan tanda baca dan huruf kapital sehingga sering terjadi kesalahan penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf kapital yang kurang tepat dalam menulis cerita anak.
3. Keterbatasan siswa memilih kata yang sesuai kaidah bahasa Indonesia sehingga kata yang dituliskan sering kali kurang tepat dalam kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Kelemahan dari peneliti pada proses pembelajaran masih belum memerhatikan seluruh siswa.